

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri perfilman Indonesia semakin hari makin memperlihatkan perkembangan yang signifikan. Hal tersebut terbukti dalam kurun waktu 10 tahun terakhir jumlah layar lebar atau bioskop di Indonesia bertambah dengan pesat dan jumlah penonton yang mencapai hingga 51 juta di tahun 2018. Beriringan dengan bertambahnya jumlah produksi perfilman di Indonesia, jumlah pekerja di dunia perfilman Indonesia juga turut meningkat setiap tahunnya. Tercatat secara menyeluruh dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2017, terdapat 23.000 pekerja film di Indonesia ((Bekraf), 2019).

Pembuatan film dapat diambil dari pengalaman pribadi maupun orang lain, bahkan dari kisah nyata atau cerita khayalan. Sebagian masyarakat menganggap film hanyalah hiburan semata, padahal jika lebih dicermati film lebih dari itu. Dalam sebuah film juga terdapat nilai-nilai positif yang bisa diambil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, film juga dapat menambah wawasan seperti sejarah, budaya, isu sosial, dan sebagainya. Menurut Ayoana (2010) film sebuah media komunikasi yang menggabungkan audio dan *visual* dengan tujuan menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang.

Film adalah salah satu media komunikasi massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan gagasan dari penulis kepada penonton film. Umumnya film memiliki berbagai pesan di dalamnya, seperti pesan informasi, pengetahuan, maupun hanya hiburan semata. Secara umum film memiliki dua unsur, yaitu unsur naratif yang dimana pengembangan cerita terdiri dari tokoh, konflik, waktu. Seluruh elemen tersebut digabungkan sehingga menciptakan sebuah peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan. Unsur yang lainnya adalah unsur sinematik, yang menjadi aspek teknis dan mempunyai elemen pokok tersendiri seperti *mise en scene*, *cinematography*,

editing, dan sound (Pratista, 2008).

Film cerita pendek menurut Prakosa (2008) merupakan sebuah film yang memiliki hal berbeda dari film panjang pada umumnya. Sesuai dengan regulasi festival film pendek, maksimal durasi penayangannya hanya 50 menit. Mengingat durasi utamanya yang terbatas, film pendek memiliki bahasa yang berbeda dari film cerita panjang. Hal itu menjadi tantangan tersendiri dalam mengembangkan cerita. Sementara itu film pendek menurut Panca (2011) sebuah karya film fiksi yang memiliki durasi kurang dari 60 menit dan dengan pengemasan cerita yang lebih sederhana. Di beberapa bagian negara Eropa maupun Asia, film pendek dijadikan sebagai percobaan dan batu loncatan bagi para *film maker* agar lebih siap dalam memproduksi film dengan cerita yang lebih panjang dan menarik para penonton. Dalam pemasaran, film pendek memiliki lingkup penyebarannya tersendiri, yang berfokus pada komunitas film, rumah produksi independen dan festival film khusus.

Pada dasarnya film dibagi menjadi dua, yakni film fiksi dan non-fiksi. Film fiksi merupakan sebuah cerita dengan plot yang disajikan di luar kejadian nyata, sesuai dengan konsep yang telah dibangun dan dirancang sejak tahap praproduksi. Dalam pengembangan cerita, film fiksi tidak terikat oleh batasan ruang dan waktu, semua yang ditampilkan dalam film bergantung pada tingkat kekreatifan dan imajinasi yang luas. Selain itu pengembangan karakter pada film fiksi menampilkan tokoh protagonis dan antagonis dengan dibumbui konflik, masalah, penutup, dan pengembangan pola cerita yang jelas. Film fiksi memiliki tujuan utama yaitu sebagai sarana hiburan, namun dengan penambahan plot dan cerita yang kuat sehingga mampu memberikan fungsi edukatif bagi penikmatnya (Effendy, 2002).

Menurut penjelasan Wibowo (2006), film menjadi salah satu unsur dalam komunikasi media massa berbentuk audio, *visual*, dan memiliki konsep cerita. Kehadiran film dapat menjadi media dalam penyampaian pesan yang disusun oleh penulis skenario berbentuk plot cerita kepada audiens/penonton. Selain itu, penyampaian pesan juga dapat dikemas dalam bentuk pesan informatif,

edukatif, dan menghibur. Menjadi salah satu media komunikasi, film memiliki peran yang berpengaruh cukup signifikan terhadap pembentukan pola pikir masyarakat. Selain itu, film juga berperan sebagai media sosialisasi dan publikasi budaya yang bersifat persuasif.

Film pendek "Lanang" menceritakan tentang Dimas seorang pelajar SMP mengidolakan seorang seniman tato di desanya. bertentangan dengan itu, Hafiz mengidolakan Mas Tri seorang mahasiswa terpelajar yang juga satu desa dengannya. memiliki idola yang bertolak belakang membuat Dimas dan Hafiz beradu mulut hingga Dimas yang mengajak Hafiz untuk bertaruh tentang siapa yang lebih baik diantara idola mereka. Pertaruhan tersebut disaksikan oleh Safa dan dinda yang merupakan teman sebaya mereka. Di sisi lain, Mas Pram dan Mas Tri memiliki permasalahan bersama yang tidak diketahui oleh keempat pelajar tersebut.

Sebuah ide cerita yang digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan dalam film terseut disampaikan melalui gambar dan suara. Tentunya bercerita dengan perantara gambar dan suara sangat dipengaruhi oleh sebuah ciri khas dalam bentuk mediumnya tersebut. Karena sebuah film merupakan medium audio *visual* yang tentunya terdiri dari gambar dan suara. Seorang pakar teori film yang berasal dari Perancis mengatakan bahwa film menuturkan sebuah cerita melalui beberapa jalur komunikasi. Jalur komunikasi yang dimaksud dalam film melingkupi unsur gambar, teks tertulis, suara, musik dan noise.

Karya film sangat kompleks, dengan itu tentunya membutuhkan sebuah kontribusi dari semua pelaku produksi film seperti seorang produser, sutradara, sinematografer, sound man, art directir dan lainnya. Dengan banyaknya kontribusi akan mempermudah kegiatan produksi film untuk mencapai sebuah hasil yang maksimal. Dari semua bidang tersebut, sinematografer atau *Director of Photography (DOP)* akan bertanggung jawab terhadap *visual* yang diambil, karena keseluruhan naskah yang di tulis oleh *script writer* akan disampaikan dalam bentuk *visual* oleh *Director Of Photography*.

Untuk *menvisualisasikan* konsep pada sebuah film, sutradara

membutuhkan *Director Of Photography*. Peranan *Director Of Photography* adalah menempatkan posisi kamera yang baik selama berlangsungnya cerita melalui film. Film terbentuk dari banyak *shot* yang menjadi kesatuan. Peyeting kamera untuk merekam setiap *shot* dapat menstabilkan antara *shadow* dan *highlight*. Masih banyak sineas yang belum menggunakan RAW dalam pengaturan kameranya, karena tidak semua kamera digital dapat menggunakan RAW. *Director Of Photography* berperan sangat penting dalam penyampaian *visual* terhadap pemilihan sudut pandang untuk penonton dengan kesinambungan suatu kejadian tertentu. *Director Of Photography* bertanggung jawab dalam pandangan sinematik dari sebuah film, seperti pemilihan angle kamera, ukuran subjek, tinggi kamera, berkesinambungan, komposisi, pergerakan kamera, dan durasi gambar. Dalam hal ini, penulis tertarik menjadi *Director Of Photography* dengan memperhatikan penataan kamera untuk menyampaikan *visual* yang diinginkan sutradara pada pembuatan film fiksi. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengambil judul "Peran *Director Of Photography* dalam Film Pendek "LANANG" pada tugas akhir ini.

1.2 Fokus Permasalahan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus permasalahan ini adalah sebagai berikut:

1. Hal-hal yang berpengaruh dalam membangun suasana yang ada dalam film pendek "LANANG".
2. Hasil akhir dari produksi Film Pendek "LANANG".

1.2.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang masalah, maka ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Director Of Photography* menyusun pengambilan gambar pada film “LANANG”?
2. Bagaimana *Director Of Photography* mewujudkan pengambilan gambar pada film “LANANG”?
3. Bagaimana hasil akhir dari penerapan pengambilan gambar pada film “LANANG”?

1.3 Tujuan Penelitian

Produksi film pendek “LANANG” mempunyai tujuan memberikan hiburan kepada masyarakat dalam bentuk film pendek dengan harapan penonton mendapatkan nilai-nilai dan informasi tambahan sehingga dapat diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, film ini juga memiliki tujuan untuk mempraktikkan secara langsung ilmu yang sudah didapatkan selama menempuh perkuliahan ke dalam sebuah produksi film dan juga memperoleh wawasan dan pengetahuan serta pengalaman nyata dalam dunia kerja jurnalistik sebagai persiapan guna penyesuaian diri dalam dunia kerja yang nyata.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian mengenai manajemen produksi ini dapat dijadikan sebagai sarana bagi para produser film pendek untuk lebih meningkatkan kinerja pada saat melalui tahap pra produksi, produksi dan pasca produksi.

1.4.2 Manfaat Akademis

Hasil dari film pendek yang berjudul “LANANG” diharapkan mampu memberikan informasi dan wawasan tambahan mengenai praktik penciptaan karya film pendek. Serta dapat menjadi acuan pengetahuan